

BAB III

PEMBAHASAN TENTANG MANUSIA

A. Esensi Manusia

Manusia sejak dulu sampai sekarang senantiasa menjadi obyek pemikiran para filosof dan obyek studi kaum cerdik cendekiawan dari berbagai macam disiplin. Karena manusia memang banyak mengandung banyak aspek misterius yang menarik para filosof dan kaum cerdik cendekiawan untuk lebih banyak mengetahuinya. Lebih-lebih dipunghujung abad ke XX sekarang ini, manusia menjadi fokus pemikiran tentang hidup dan kehidupan. Bahkan Ahmad Azhar Basyir mengatakan, "Berbagai macam cabang ilmu pengetahuan timbul justru untuk melayani usaha manusia mengenal dirinya."¹

Berbicara mengenai hakikat manusia, menurut Zuhairini, dkk. dengan mengutip pendapat Sidi Gazalba, beliau mengungkapkan, 'ada empat aliran yaitu aliran serba zat, aliran serba ruh, aliran dualisme (gabungan dari kedua aliran pertama dan kedua) dan aliran eksistensialisme."²

¹ Abdul Munir Mul Khan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta : SIPRESS, 1996), 97.

² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 74.

Aliran serba zat mengatakan bahwa yang sungguh-sungguh ada itu hanyalah zat atau materi, dan manusia adalah unsur dari alam. Maka dari itu hakikat dari manusia itu adalah zat atau materi.

Manusia sebagai makhluk materi, maka perbuatannya berproses dari materi juga. Sel telur dari sang ibu bergabung dengan sperma dari sang ayah, tumbuh menjadi janin, yang akhirnya kedunia sebagai manusia. Adapun apa yang disebut ruh atau jiwa, pikiran, perasaan (tanggapan, kemauan, kesadaran, ingatan, khayalan, asosiasi, penghayatan dan sebagainya) dari zat atau materi yaitu sel-sel tubuh. Oleh karena itu manusia sebagai materi, ia mendapatkan kebahagiaan, kesenangan dan sebagainya juga dari materi, maka terbentuklah suatu sikap pandangan yang materialistis. Oleh karena materi adanya di dunia ini, maka pandangan materialistis itu identik dengan pandangan hidup yang bersifat duniawi, sedangkan hal-hal yang bersifat ukhrawi (akhirat) dianggap sebagai khayalan belaka.

Aliran serba ruh berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada didunia ini ialah "ruh". Juga hakikat manusia adalah "ruh". Adapun zat itu adalah manifestasi daripada ruh diatas dunia ini. Ruh adalah sesuatu yang tidak menempati ruang, sehingga

tidak dapat disentuh atau dilihat oleh panca indera. Jadi berlawanan dengan zat yang menempati ruang betapapun kecilnya zat itu.

Dasar pikiran dari aliran ini ialah bahwa ruh itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya dari pada materi. Hal ini dapat kita buktikan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seorang wanita atau seorang pria yang kita cintai, kita tak mau pisah dengannya. Tetapi kalau ruh dari wanita atau pria yang kita cintai tadi tidak ada pada badannya, berarti ia meninggal dunia, maka mau tak mau kita harus melepaskan dia untuk dikuburkan. Kecantikan, kejelitaan, kemolekan, kebagusan yang dimiliki oleh wanita atau pria tadi tak akan ada artinya tanpa ruh. Meskipun badannya masih utuh, masih lengkap anggota badannya, tetapi kita mengatakan "dia sudah tidak ada, dia sudah pergi, dia sudah menghadap Tuhannya."

Aliran dualisme mencoba untuk mengawinkan kedua aliran tersebut diatas. Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi yaitu jasmani dan rohani, badan dan ruh. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi badan tidak berasal dari ruh juga sebaliknya ruh tidak berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya, manusia

itu serba dua, jasad dan ruh, yang keduanya berintegrasi membentuk yang disebut manusia. Antara badan terjadi hubungan yang bersifat kausal, sebab akibat. Artinya antara keduanya saling pengaruh mempengaruhi. Apa yang terjadi disatu pihak akan mempengaruhi dipihak yang lain. Sebagai contoh, orang cacat jasmaninya akan berpengaruh pada perkembangan jiwanya. Sebaliknya orang yang jiwanya cacat atau kacau, akan berpengaruh pada fisiknya.

Aliran berikutnya memandang manusia tidak dari sudut serba zat atau serba ruh atau dualisme dari dua aliran itu tetapi memandangnya dari segi eksistensi manusia itu sendiri di dunia ini. Aliran eksistensialisme memandang badan manusia sebagai jasmani yang di "rohani" kan atau rohani yang di "jasmani" kan. Badan bukan hanya materi. Daging kita tidak sama dengan daging kambing atau sapi. Panca indera kita tidak sama dengan panca indera hewan. Jadi kejasmanian manusia itu dengan segala-galanya, jadi dilihat kedudukannya dari keseluruhan manusia, tidak sama dengan kejasmanian hewan. Sebab jasmani manusia adalah jasmani yang dirohanikan atau jasmani manusia itu ruh-lah yang menjasmani.

Dengan pandangan ini maka antara badan dan ruh adalah menyatu dalam pribadi manusia yaitu yang

disebut "aku". Aku ini ya jasmani, ya rohani. Yang ada adalah aku dan badan adalah aku dalam bentukku jasmani. Badan adalah unsur diriku, unsur akuku. Jika saya mengatakan "aku", ini berarti sudah termuat badanku. Hubungan antara aku dan badan seperti hubungan antara pikiran dan suara (kata-kata) berarti kita menangkap pikiran. Kalau orang menangkap badanku berarti aku yang dilihatnya. Meskipun demikian, aliran ini tetap menganggap bahwa antara ruh dan badan tetap berbeda.³

Demikianlah sebagai gambaran bahwa berbicara tentang hakikat (esensi) manusia memang tidak akan pernah putus, meskipun yang dibicarakan itu benda konkret, seperti badan manusia, ternyata selalu menarik perhatian ahli-ahli pikir dan mereka tak henti-hentinya memikirkannya. Apalagi berbicara tentang hakikat sesuatu yang bersifat gaib, abstrak seperti ruh atau jiwa atau rohani. Apa yang telah dicapai oleh pemikiran manusia, pada akhirnya ternyata masih belum juga menyentuh hakikat yang sesungguhnya yakni Tuhan.

Allah SWT, berfirman :

³ *Ibid*, 75.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah ruh itu termasuk urusan Tuhanku, tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit,"⁴

Berdasarkan ayat diatas, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tidak akan pernah sampai mengenai substansi ruh yang sebenarnya. Karena ilmu manusia hanya sedikit tentang informasi ruh ini, ruh adalah urusan Tuhan.

B. Esensi Manusia Menurut Islam

Pembahasan tentang pendidikan Islam tidak mungkin terbebaskan dari obyek yang menjadi sasarannya, yaitu manusia. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, diantaranya memberikan klarifikasi dan tutunan baik tersurat maupun tersirat tentang problematika manusia sebagai obyek kajian. Dengan kata lain, untuk mengenal siapa manusia kita tidak semata-mata menggunakan teks Al-Qur'an, tapi juga menggunakan, memikirkan dan merefleksikan kejadian-kejadian dialam semesta dengan akal pikiran, indra dan intuisi.⁵ Dengan demikian fungsi yang

⁴ Al-Qur'an, 17:85 .

⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta : SIPRESS, 1996), 97 .

diperankan manusia dapat dilaksanakan sebaik mungkin, sehingga wajah Islam yang "rahmatan lil 'alamin" akan mempribadi dalam sosok seorang muslim dan akan tampak muncul kepermukaan "khaira ummatin ukhrijat linnas".

Islam berpandangan bahwa hakikat (esensi) manusia ialah manusia itu merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Dengan meminjam istilah dari Murtadha Muthahhari, manusia merupakan realita yang tersusun (composit) dari tubuh dan roh.⁶ Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi alam. Unsur-unsur alami dalam diri manusia cenderung pada alam dan terikat dengannya, sedangkan unsur-unsur non alaminya cenderung pada hal-hal metafisik dan terkait dengannya.⁷ Dan kita tahu bahwa alam adalah makhluk, jadi kedua nya merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah.

Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ

نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ .

⁶ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, Terj. Afif Muhammad, (Jakarta : Lentera, 1998), 67.

⁷ *Ibid*, 67.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ عَضِقَةً فَخَلَقْنَا الْمِصْقَةَ
عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ
أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, pencipta yang paling baik."⁸

Dari ayat diatas jelaslah bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia ini berproses menurut hukum-hukum alam, dimana sebelum makhluk yang bernama manusia itu dilahirkan dari rahim ibunya, Tuhan telah meniupkan ruh ciptaanya kedalam tubuh manusia. Dan bahwasanya didalam ruh terdapat hakikat Ilahiah.⁹ Ruh yang berasal dari Tuhan itulah yang menjadi hakikat manusia, sedangkan jasadnya hanyalah alat (media) yang dipergunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di alam, yang material bersifat sekunder dan ruh adalah yang primer, karena ruh saja tanpa jasad yang material, tidak dapat

⁸ Al-Qur'an, 23:12-14.

⁹ Muthahhari, *Fitrah*, 67.

dinamakan manusia. Malaikat adalah makhluk ruhaniah (bersifat ruh semata) tidak memiliki unsur jasad yang material. Tetapi sebaliknya unsur jasad saja tanpa ruh, maka juga bukan manusia namanya.

Seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, ada teori pendidikan Barat, yakni : teori Empirisme yang dipelopori oleh John Locke, seorang berkebangsaan Inggris, (hidup pada tahun 1632-1704) mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Selanjutnya John Locke berkesimpulan bahwa tiap-tiap individu lahir bagai kertas putih dan lingkungan itulah yang melukis kertas putih itu.

Kontradiksi dengan teori diatas adalah teori yang dikemukakan oleh Athur Scopen Hover, seorang tokoh berkebangsaan Inggris, (hidup pada tahun 1898-1960). Teori ini berkesimpulan bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh hereditas (pembawaan), faktor dalam, yang bersifat kodrati, dibawa sejak lahir, yang dilangsungkan melalui sel-sel benih dan bukan melalui sel-sel somatis (badan).

Barangkali yang lebih mendekati wawasan Al-Qur'an (Islam) adalah teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern, tokoh berkebangsaan

German, (hidup pada tahun 1871-1938). Teori ini berkesimpulan bahwa perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor, baik internal (potensi Hereditas) maupun faktor eksternal (lingkungan Pendidikan).¹⁰ Bila ditelusuri secara historis, tiga bangunan teori diatas merupakan mata rantai sifat dasar moral manusia dan aksinya terhadap dunia luar sangat beragam yaitu bad, good, dan neutral. Sedangkan aksinya terhadap dunia luar bersifat aktif, pasif dan interaktif. Bad aktif seperti dianut mazhab Teistik Mental disipline menyatakan bahwa manusia itu pada dasarnya jelek, yang tidak ada harapan baik dari mereka, sekiranya manusia dibiarkan tumbuh berkembang maka yang muncul kepermukaan adalah jeleknya. Neutral aktif mengatakan bahwa pada dasarnya manusia itu neutral yang potensial untuk tidak baik dan tidak pula buruk. Aksinya pasif, artinya bahwa dunia luar termasuk pendidikan juga ikut membentuk pribadinya termasuk soal pemilihan agama. Sementara neutral interaktif hampir sama dengan neutral passive, hanya saja aksinya terhadap dunia luar terdapat proses kerjasama atau interaktif. Maka dunia luar termasuk pendidikan tidak akan dapat

¹⁰ Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), 77-79.

membentuk kepribadian manusia sesuai yang diharapkan secara maksimal. Hal ini disebabkan karena peserta didik dapat merespon sendiri pengaruh yang datang dari luar (eksternal) dan suasana dialogis dan interaktif diatas menjadikan kepribadian seseorang (murid) menjadi sangat variatif.¹¹

Para pakar dan praktisi muslim sendiri berupaya memberikan kontribusi bagi kepentingan aksi terhadap dunia luar yang terwakili oleh nilai fitrah dengan segala implikasinya. Menurut Quraish Shihab, kata fitrah dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak dua puluh delapan kali, empat belas diantaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan atau langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptaannya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia.¹² Dalam surat Al-Rum ayat 30 Allah SWT, berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

¹¹ Wahib Wahab, Nizamia, *Fitrah Dalam Wawasan al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, (Surabaya : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1998), 2.

¹² M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1998), 284.

لَا تَبْدِيلَ لِمَ خَلَقَ اللهُ ذَلِكَ الدِّينَ الْقَيِّمَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۖ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."¹³

Merujuk kepada fitrah yang dikemukakan diatas, Murtadha Muthahhari memberi interpretasi bahwa ayat ini mengandung arti keadaan yang dengan itu diciptakan, artinya Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang didalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.¹⁴ Sedangkan Quraish Shihab memberikan interpretasi bahwa manusia sejak awal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid. Selanjutnya Quraish Shihab juga memahami fitrah ini bagian dari khalaq (penciptaan).¹⁵ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, fitrah disini diterjemahkan dengan potensi

¹³ Al-Qur'an, 30:30.

¹⁴ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 8.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 284.

dapat dididik dan mendidik.¹⁶

Dari interpretasi para pakar diatas memberikan pengertian bahwa fitrah itu ialah suatu keadaan yang diciptakan oleh Allah pada setiap manusia (individu) yang arahnya kepada tauhid dan akal (rasio) manusia itulah yang akan menuntunnya kearah itu. Dan kondisi fitrah apakah relevan dengan semula atau terjadi suatu penyimpangan amat tergantung pada sistem pendidikan akal secara proporsional.

¹⁶ Zakiah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 17.